

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki teman. Seiring dengan interaksi dan perkembangan manusia, teman yang dimiliki biasanya lebih banyak. Manusia memulai interaksi dengan yang lainnya dimulai dari lingkungan keluarga yang terus meluas hingga di luar lingkungan keluarga, interaksi di luar lingkungan keluarga yang formal di usia dini dapat terlihat ketika anak mulai memasuki dunia pra sekolah dan duduk di bangku sekolah.

Anak-anak yang duduk di bangku sekolah tersebut berusia sekitar 6-12 tahun yang sering disebut sebagai usia *middle childhood*. Pada akhir masa anak, para ahli psikologi perkembangan membagi kembali usia akhir anak-anak tersebut yang dikenal dengan istilah *late childhood*.

Late childhood adalah usia dimana seorang anak masih berada dalam rentang usia *middle childhood* (6-12 tahun) tapi belum dikatakan remaja yaitu sekitar usia 10-12 tahun (Shaffer, 1999:324) anak yang berada pada akhir SD, seperti kelas lima dan enam dapat dikatakan sebagai anak yang berada pada usia *late childhood*. Anak-anak pada usia *late childhood* mulai menghabiskan waktu di luar rumah (Ellis, Rogof dan Cromer, 1981 dalam Hetherington dan Parker, 1999: 325). Pada usia sekolah anak lebih banyak mengenal orang lain dibandingkan masa perkembangan sebelumnya khususnya anak-anak yang sebaya dengannya anak-anak mulai menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dibandingkan dengan usia sebelumnya (Larson, 1997; Larson dan Richards, 1994

dalam Hetherington, 1999:324). Seiring dengan perkembangan pengetahuan mereka dituntut untuk lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah seperti mengikuti pelajaran tambahan, ekstra kulikuler atau sekedar belajar bersama untuk menghadapi ujian akhir yang menekankan pencapaian akademik.

Penekanan pada pencapaian akademik ini membawa anak pada suatu pencapaian tertentu, masalah perkembangan yang sering muncul pada usia sekolah *middle childhood* dan *late childhood* dalam Shaffer, 1999:325) adalah *industry* versus *inveriority*. Rentang usia ini adalah masa dimana anak mengembangkan kemampuan akademik (*Academic competence*) dan kemampuan sosial (*social competence*) periode ini adalah saatnya bagi anak membandingkan dirinya dengan kelompok sosial sebaya. Jika dalam perbandingan tersebut anak merasa "berhasil" maka anak akan memperoleh kemampuan sosial dan akademik yang baik. Sebaliknya jika dalam perbandingan tersebut anak merasa "gagal" maka anak akan merasa terkucilkan, perantara sosial yang signifikan dalam usia ini adalah guru dan teman sebaya, sedangkan isu perkembangan sosial pada usia remaja adalah mulai mencari jati diri mereka, dan merupakan peralihan antara usia anak-anak dan dewasa, mereka mulai membandingkan diri mereka dengan orang dewasa, jika perbandingan itu sejalan dengan apa yang mereka terima pada perkembangan sebelumnya maka akan memperoleh identitas (*identity*) dan jika bertentangan akan menghasilkan kekaburan (*role confussion*) kunci dari perkembangan kemampuan sosial usia ini juga adalah teman sebaya.

Usia akhir Sekolah Dasar adalah usia transisi dari masa anak-anak ke usia remaja, mereka sedikit demi sedikit sudah menunjukkan perkembangan ke arah

remaja perbedaan antara usia akhir Sekolah Dasar mereka mulai membuat norma dalam kelompok dan berusaha diterima dalam kelompok sebaya, sedangkan pada usia remaja fokus utamanya berganti untuk mengerti jati diri sendiri (*self disclosure*) dengan teman merupakan bagian penting dalam persahabatan (Hetherington, 1999: 340).

Seperti telah dipaparkan di atas yang khas pada perkembangan usia akhir Sekolah Dasar adalah pembentukan norma kelompok dan diterima oleh kelompok sebaya, penerimaan yang tinggi dari kelompok akan mengantarkan anak tersebut kepada perasaan bisa menciptakan sesuatu (*the feeling of industry*) terhadap kemampuan sosial. Dan pada anak dengan penerimaan kelompok yang rendah akan mengantarkan pada perasaan “gagal” *inferiority* pada kemampuan sosial mereka, pendapat kelompok sebaya mempengaruhi penghargaan diri mereka (Papalia, Olds dan Feldman, 2002:205).

Di luar rumah anak mempunyai teman-teman dari berbagai aktivitas mereka, kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok (kelompok sebaya). Kelompok atau *peer group* adalah sekelompok individu yang memiliki usia relatif sama serta mempunyai perasaan dan kesenangan yang relatif sama (Surya, 1990:131 dalam Arif, 2006:57).

Sedangkan kepopuleran dalam kelompok sebaya lebih disukai, kepopuleran dinilai dari seberapa baik seorang anak dilihat sebagai teman yang dapat dipercaya dan mendapatkan pengakuan atau penerimaan secara sosial (Berk, 1989:90).

Popularitas atau penerimaan sosial dari kelompok sebaya yang tinggi menjadi hal yang penting dalam usia akhir Sekolah Dasar (Papalia; Olds & Fledman, 2002).

Penerimaan sosial kelompok sebaya pada anak sangat mempengaruhi tingkah laku seorang anak pada masa remaja dan dewasa. Ada anak dengan penerimaan sosial yang tinggi (popularitas tinggi) ada pula anak dengan penerimaan kelompok yang rendah (popularitas yang rendah) (Dodge, 1983: 342).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang ingin melihat bagaimana seorang anak dapat dikatakan populer atau tidak dilakukan dengan menggunakan sosiometri, kita dapat melihat penerimaan kelompok sebaya terhadap seorang anak dalam pandangan teman-teman mereka. Penerimaan kelompok sebaya ini dapat dibagi kedalam lima kategori pengelompokan, mulai dari anak yang paling disukai sampai pada anak yang paling tidak disukai oleh kelompok sebaya yaitu: (1) *popular child* (2) *average child* (3) *controversial child* (4) *neglected child* (5) *rejected child* (Hetherington & Parker 1999:342).

Menurut Seifert dan Hoffnung (1997). Penerimaan di atas tersebut dapat dibagi lagi menjadi tiga kelompok yaitu penerimaan kelompok sebaya tinggi, sedang dan rendah, penerimaan kelompok yang tinggi adalah anak yang tergabung dalam kelompok populer, kelompok penerimaan yang sedang adalah anak dalam kelompok *average* dan kontroversial terakhir dengan penerimaan kelompok yang rendah adalah anak dalam kategori terabaikan dan ditolak oleh kelompok sebaya.

Anak dengan penerimaan kelompok yang tinggi (*popular child*) tentunya akan memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan anak tersebut, karena

perasaan *industry* dapat dilalui dengan baik, namun anak yang tidak diterima dalam kelompoknya tentu berbeda. Dalam sebuah harian ibukota. Dalam kehidupan sosial manusia, khususnya anak-anak seringkali muncul penolakan dari anggota kelompok, apakah itu dari kata-kata yang menyakitkan hati si anak atau dari sikap kelompok yang seolah mengasingkan atau mengisolasi seorang temannya. Anak yang tidak diterima dalam kelompoknya membutuhkan perhatian ekstra, karena kemampuan sosialnya mungkin akan kurang berkembang dengan baik, anak menjadi sering menyendiri dan mengasingkan diri dari teman-temannya (Kompas, 15 Januari, 2005:41) hal tersebut tentunya tidak diinginkan oleh orangtua.

Penerimaan kelompok sebaya merupakan indikasi yang kuat untuk melihat kesehatan psikologis, pada saat ini dan masa yang akan datang (Berk, 1991:302) anak yang ditolak oleh kelompok sebaya (penerimaan kelompok rendah) biasanya akan memiliki masalah, baik dalam performa di sekolah, maupun kemampuan sosial mereka. Ketika seorang anak ditolak, prestasi sekolah mereka biasanya menurun, memiliki rasa percaya diri yang rendah dan lebih mudah untuk memiliki masalah tingkah laku (Roben, 2001) penolakan kelompok yang terus menerus terjadi, bisa menyebabkan masalah yang serius di masa yang akan datang, mereka biasanya dikeluarkan dari sekolah, ikut dalam tindak kriminal dan menderita kelainan psikopatologi (Derosier, Kupersmidt dan Patterans 1955, Downey, 1998; Lad, 1998 dalam Robert, 2001:415).

Banyak hal yang mempengaruhi penerimaan kelompok sebaya, penampilan fisik yang menarik, sangat berkolerasi tinggi dengan penerimaan

kelompok, sedangkan anak yang ditolak oleh kelompoknya adalah anak yang kurang menarik penampilannya (Kleck, Richarson dan Ronald, 1974: 140).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dodge (1983) anak laki-laki yang tidak populer (*neglected dan rejected*) adalah anak yang memiliki tingkah laku yang tidak pantas (*in appropriate behavior*) seperti naik ke atas meja, mengganggu kegiatan yang sedang dilakukan teman, bukan pada penampilan fisik yang menarik.

Tetapi pada penelitian yang sama dikatakan juga bahwa anak yang populer adalah anak yang berpenampilan fisik menarik, penelitian yang dilakukan Dodge ini ditelaah lebih lanjut oleh Asher (1983), bahwa penampilan fisik memang berkorelasi dengan status sosial (popularitas) namun ketika interaksi tingkah laku anak secara parsial dikeluarkan dari hasil perhitungan atau korelasi antara penampilan fisik dan popularitas anak menjadi tidak signifikan, anak berpenampilan menarik memang secara sosial lebih efektif jika ditunjang dengan kemampuan sosial yang baik, jika melihat lagi pada pengelompokan kelompok sebaya, kelompok yang cenderung berpengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya adalah jika anak berada pada kelompok *popular* dan *average* (penerimaan kelompok tinggi).

Anak kontroversial sering dinilai sebagai anak yang sangat disukai, dan anak yang sangat tidak disukai, mereka dianggap sombong, dan dibenci oleh sebagian teman yang tentunya hal ini tidak mereka inginkan, anak yang terabaikan cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dan kurang percaya diri dalam melakukan banyak hal (Hymel, *et al*, 1993 Parkhurst Asher, 1993 dalam Bergari, 1998:123) rasa tidak percaya diri pada usia sekolah memberikan dampak

permanen yang kurang baik, mengingat pada usia ini dalam teori perkembangan Erikson sedang berada pada tahap *industry vs inferiority* (Seiffert & Hoffnung, 1997:199).

Agresivitas yang tinggi ditemukan baik pada anak laki-laki dan perempuan yang ditolak oleh kelompoknya. Perbedaannya, tingkah laku pada anak laki-laki lebih terlihat, mereka lebih sering memukul, mendorong, menyakiti orang dengan kata-kata kasar. Pada anak perempuan, mereka sering merugikan orang lain dengan memanipulasi hal yang mereka inginkan, sehingga merusak hubungan pertemanan temannya (Erick & Grutpeter, 1995 dalam Seiffert dan Hoffnung, 1997:200).

Seiring anak memasuki usia akhir Sekolah Dasar dan *pra adolescence*, kesamaan dan hubungan timbal balik merupakan elemen penting dalam interaksi pertemanan, aktivitas saling berbagi terus berkembang seiring mereka bertambah usia. Pada saat mereka memasuki kelas lima dan enam mereka lebih menekankan pada aspek psikologis (*printimacy*, saling mempercayai, memberikan semangat dan kesetiaan daripada usia sebelumnya (Keller & Wood, 1989, Rowlins, 1992 dalam Seifferts, Hoffnung, 1997:200). Bagi anak-anak yang ditolak dan terabaikan (penerimaan kelompok rendah) tentunya kurang mendapatkan kesempatan mengembangkan aspek tersebut di atas sehingga kemampuan mereka kurang baik dalam memecahkan masalah secara kognitif dan asertifitas (Hudley & Graham, 1995 O'donnell, 1995; Shure & Spivak 1998 dalam Seifert & Hoffnung, 1997:202).

Untuk mengurangi jumlah anak yang terkucilkan atau diabaikan penting, perlu diciptakan suatu tindakan preventif dan intervensi agar akibat tersebut bisa

diminimalisir, sebelumnya perlu dilihat bagaimana gambaran umum penerimaan kelompok mereka, khususnya anak-anak yang akan memasuki usia remaja tersebut sehingga bisa dijadikan pedoman dalam melihat hal-hal yang penting, agar anak bisa diterima dengan baik oleh kelompok sebaya mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asher, kepopuleran seorang anak juga tergantung dari budaya setempat, karena nilai yang berlaku pada setiap kelompok tentunya berbeda.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran penerimaan kelompok sebaya pada anak-usia sekolah dasar di SDN Sukarasa 3 dan 4 tahun ajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan kelompok sebaya di SDN Sukarasa Bandung tahun ajaran 2011/2012.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi awal bagi guru pembimbing di sekolah untuk membuat program layanan BK.
2. Agar guru dan orangtua dapat melihat dan mengategorikan penerimaan kelompok seorang anak, sehingga bisa diperkirakan tindakan yang cocok untuk mengurangi akibat negatif dari anak dengan penerimaan kelompok yang rendah.
3. Sebagai jalan untuk penelitian lebih lanjut.

Untuk mengarahkan penelitian yang dilakukan, dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Alasan-alasan anak menjadi disukai oleh teman sebayanya.
- 2) Alasan-alasan anak menjadi tidak disukai oleh teman sebayanya.
- 3) Bagaimana gambaran penerimaan kelompok sebaya, pada anak usia 10-12 tahun?
- 4) Faktor-faktor apa saja yang membuat penerimaan kelompok sebaya mereka tinggi, sedang, atau pun rendah?

D. Metode Penelitian

Penelitian yang dikembangkan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, untuk melihat penerimaan kelompok sebaya, pengumpul data menggunakan sosiometri dengan melihat anak yang paling disukai dan yang paling tidak disukai, dengan mengisi isian singkat, kemudian untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam dari jawaban adalah dengan wawancara tentang masalah yang ada.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disampaikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab satu dibahas mengenai latar belakang masalah secara umum dan bagaimana peneliti sampai pada masalah itu, permasalahan utama yang akan dijawab dengan penelitian, tujuan dari penelitian, pendekatan dan bagaimana peneliti menjawab masalah yang diajukan dan manfaat

penelitian dilihat dari sumbangan ilmiah segi perkembangan ilmu. Teori dan sumbangan praktisnya.

Bab II. Bab dua membahas teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian dan hubungan antara penelitian-penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III. Bab tiga diawali dengan sedikit uraian singkat mengenai latar belakang masalah untuk mengingatkan lagi pada pembaca, kemudian akan diuraikan tentang pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dan subjek penelitian.

Bab IV. Analisis data menyajikan analisis perkasus sesuai dengan landasan teoritis dan data lapangan.

Bab V Kesimpulan. Peneliti akan memberikan gambaran atas masalah yang ada berdasarkan analisis data dan interpelasi hasil yang sebelumnya dilakukan, kekurangan dan kelebihan penelitian akan disebutkan dalam saran.